

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta (*fact*) secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan. Nunan (1992, hlm.232) mendefinisikan penelitian sebagai "*a systematic process of inquiry consisting of three elements or components: (1) a question, problem or hypothesis, (2) data, and (3) analysis and interpretation of data.*" Jadi penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya mencari jawaban atas pertanyaan, jalan keluar atas suatu masalah atau pembuktian atas suatu hipotesis melalui proses pengumpulan, pengolahan dan analisis data berdasarkan langkah-langkah yang teratur dan masuk akal. Oleh karena itu, setiap penelitian memerlukan metode agar bisa memahami dan mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Alwasilah (2009a, hlm.149), menyatakan bahwa metode penelitian adalah alat atau cara menjawab pertanyaan penelitian.

Pada bab ini akan dijelaskan lima (5) hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Hal-hal yang dibahas itu mencakup: (1) desain penelitian, di dalamnya meliputi alur penelitian; (2) data dan sumber data penelitian, yang meliputi pengertian data dan sumber data; (3) pengumpulan data yang meliputi instrumen penelitian untuk mengumpulkan data serta teknik pengumpulan data; (4) analisis data, meliputi teknik dan prosedur pengolahan data; dan (5) definisi operasional.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu proses yang diperlukan dalam menyusun rancangan penelitian dan pelaksanaan penelitian sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang ada dan bisa dijawab. Menurut Fraenkel & Wallen (2007, hlm. 6-7) desain penelitian (*research design*) adalah *the overall plan for collecting data in order to answer the question. Also the specific data analysis techniques or methods*

that the researcher intends to use. [desain penelitian adalah suatu rencana untuk mengumpulkan data dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian, serta dapat digunakan untuk teknik analisis atau metode husus yang akan digunakan oleh peneliti].

Penelitian itu dibedakan atas penelitian kuantitatif dari kualitatif. Anderson dan Poole (1998, hlm.22-23) menjelaskan bahwa perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada hasil penelitiannya. Hasil penelitian kuantitatif berbentuk angka, dan kualitatif kata-kata. Metodologi *kualitatif* berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung.

Istilah metodologi kualitatif menyebutkan bahwa fakta (*fact*) yang terdapat di balik kenyataan langsung disebut *verstehen*. Kaitan dengan metodologi tersebut, Denzin dan Lincoln (1994, hlm.1) mengemukakan bahwa *qualitative research is a field of inquiry in it's right. It crosscuts disciplines, fields and subject matter.* Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif sebagai medan penemuan pemahaman merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan, disiplin maupun wawasan filosofis sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang digarap.

Menurut Muhadjir (1998, hlm.12-13) dalam asumsi *ontologis*, penelitian kualitatif harus berlandaskan pada fenomenologi rasionalisme, dengan pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural (alami-asali) dan tidak bersifat parsial. Sedangkan secara *epistimologis*, metode kualitatif menolak penggunaan kerangka teori dalam tahap atau langkah persiapan penelitian, karena akan dapat menjauhkan dari sifat naturalnya. Oleh karena itu, penelitian yang memiliki kesejalaran dengan

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

rasionalisme dalam obyek penelitian dalam konteksnya harus mempergunakan tata fikir logik.

Pendekatan kualitatif ini bermula dari disiplin sosiologi yang dipelopori oleh Weber dalam Suparlan (1997, hlm.95) dengan metode utamanya adalah *verstehen* (pemahaman mendalam tentang sesuatu). Pokok penelitian ini selain berusaha memahami tindakan sosial-individual melalui empati yang rasional atau sering disebut *taking the role of other people* (kemampuan mengambil atau memainkan peran secara efektif) juga mendapatkan makna-makna yang terdapat di balik dari tindakan-tindakan perseorangan yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif, menurut Suparlan, (1997 hlm.94-95) sering juga dinamakan sebagai pendekatan *humanistik*, karena di dalam pendekatan ini cara-cara hidup, selera ataupun ungkapan-ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti, sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti, juga termasuk data yang harus dikumpulkan. Berdasarkan hal tersebut di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-analisis. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda, baik itu secara kajian struktur, semantik, ataupun psikolinguistik. Menurut Sugiyono (2009, hlm.8) metode deskriptif-analisis tergolong pada penelitian kualitatif atau biasa disebut naturalistik, sebab dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Disebut penelitian kualitatif sebab data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Sesuai dengan sipatnya penelitian deskriptif-analitis, maka unsur-unsur yang dideskripsikannya adalah nilai-nilai kedamaian yang terdapat dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda, akan diuraikan dan dianalisis secara kritis melalui dimensi terintegrasi kedamaian

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

yaitu *Sadrasa Kamanusaan* yang mencakup (manusia dengan Tuhannya (MMT); manusia dengan alam (MMA); manusia kaitannya dengan waktu (MMW) manusia dengan manusia (MMM); manusia dengan pribadi (MMP); dan manusia dalam menggapai kepuasan lahir dan bathin (MMLB). Kemudian akan dianalisis juga faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kedamaian melalui *babasan* dan *paribasa* Sunda.

Untuk mengetahui sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dari *babasan* dan *paribasa* akan dianalisis berdasarkan nilai-nilai kebajikan utama *Astha Warsita* dan *Dasanorma Pitutur*. Terakhir, hasil dari analisis terhadap nilai-nilai kedamaian, faktor-faktor yang mendukung, serta sistem gagasan, akan diungkap juga implementasi pedagogisnya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Pengertian Data

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedang fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data (Fathoni, 2006, hlm.104). Data ini biasanya didapat dari wawancara dan bersifat subjektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda (Riduwan, 2003 hlm.5-7).

Lofland & Lofland (dalam Moleong, 1998, hlm.112) mengemukakan bahwa sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (skunder) seperti dokumen resmi dan lain-lain. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Data dalam konteks penelitian ini berupa percakapan pengalaman pribadi, teks bacaan, maupun narasi naturalistik, yakni pembentukan fakta menjadi suatu cerita sehingga dapat menggambarkan detail sekaligus satuan hubungannya secara utuh.

3.2.2 Sumber Data

Penelitian ini merupakan kajian terhadap ungkapan tradisional yang berupa *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung dan mendukung nilai-nilai pendidikan kedamaian. Untuk keperluan tersebut, maka digunakan sumber data yang berupa ragam tulisan berupa buku-buku *babasan* dan *paribasa* dan sumber data termasuk *paper*. Sumber data *paper* merupakan tanda-tanda atau simbol yang bisa merupakan kertas atau barang-barang yang digunakan dalam metode dokumentasi (Arikunto, 2006 hlm. 129).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku *babasan* dan *paribasa* Sunda. Menentukan sumber data hasil tulisan berdasarkan kepada beberapa pertimbangan, di antaranya: (a) ragam tulisan lebih terpelihara dibanding ragam lisan sehingga bisa memberi gambaran bahasa yang terencana, mantap dan baku; dan (b) bahasa Sunda sudah memiliki sistem penulisan yang baku (Sudaryat, 2013 hlm.37).

Perlu ditegaskan di sini bahwa sumber data utama (data primer) adalah dokumen (buku-buku) yang memuat *babasan* dan *paribasa* Sunda, sedangkan dokumen yang memuat *babasan* dan *paribasa* Sunda dalam penggunaannya (pragmatik) dipandang sebagai sumber data tambahan untuk menjelaskan identitas idiom Sunda secara intertekstual.

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Ada beberapa buku *babasan* dan *paribasa* Sunda yang dijadikan bahan sumber data (data primer) dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut di antaranya:

- (1) *700 Paribasa Sunda* (PS) karya Gandasudirdja, R. Maskar (1970);
- (2) *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* (BPS) karya Tamsyah, Budi R. (1994);
- (3) *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. (KUPS) karya Tamsyah, Budi R. (1995);
- (4) *Babasan jeung Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda* (BPKBS) karya Rosidi, Ajip (2005);
- (5) *Kamus Idiom: Sunda-Indonesia*. (KISI) karya Sastrawijaya, M. Maryati dkk. (2010);
- (6) *1330 Babasan dan Peribasa Bahasa Sunda* (BPBS) karya Munawar, Candra T (2010);
- (7) *Ungkapan Tradisional sebagai Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat* (UTSIKD), hasil penelitian karya Muchtar, R. dkk. (1983);
- (8) *Pakeman Basa Sunda* (PBS) karya Sudaryat, Yayat (2016);
- (9) *Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional Sunda* (NPKMB), hasil penelitian karya Sudaryat, Yayat dkk. (2013); dan
- (10) *Kamus Basa Sunda* (KBS) karya Danadibrata, R.A. (2006)

Sumber data tambahan (data skunder) adalah ungkapan tradisional yang ada dalam ragam bahasa lisan berupa hutbah nikah yang (sudah ditulis) serta digunakan oleh sebagai penutur asli bahasa Sunda dalam beberapa media.

Dari 10 (sepuluh) sumber data yang dipaparkan di atas, untuk mempermudah proses pengumpulan data, ditentukan dulu buku yang akan dijadikan sumber data utama (primer), yaitu *700 Paribasa Sunda* (PS) (1970) dan buku *1330 Babasan dan Peribasa Bahasa*

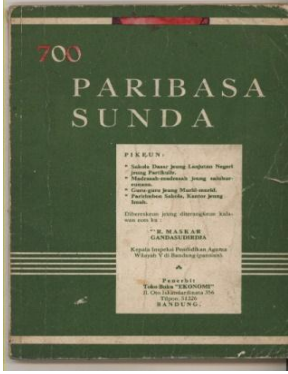
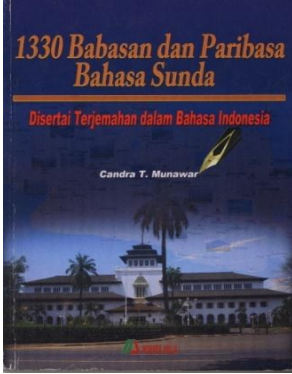
Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sunda (BPBS) (2010). Buku *700 Paribasa Sunda* (PS) (1970) ini dipilih sebab selain tahun terbitnya terbilang tua (1970), isi buku tersebut relatif lebih lengkap dan banyak diambil/dikutip oleh buku-buku yang terbitan selanjutnya. Sedangkan buku *1330 Babasan dan Peribasa Bahasa Sunda* (BPBS) (2010) relatif merupakan buku terbitan mutakhir, lebih lengkap serta sudah memilah mana yang termasuk *babasan* dan mana yang termasuk *paribasa* serta buku ini disusun oleh generasi muda.

Gambar 3.1
Sumber Data Utama

	
<p>Judul: <i>700 Paribasa Sunda</i> Pengarang: R. Maskar Gandasudirdja Penerbit: Fa. Ekonomi Tahun Terbit; (1970) Ukuran: 14,5 x 20,5 cm Jenis kertas: Duplikator (koran) Jumlah Halaman: 108 halaman</p>	<p>Judul: <i>1330 Babasan & Paribasa Bahasa Sunda</i> Pengarang: Candra T. Munawar Penerbit: Nuansa Aulia Tahun Terbit: (2010) Ukuran: 14,5 x 20,50 cm Jenis kertas: HVS Jumlah halaman: 162 halaman</p>

(Buku sumber lainnya ada dalam Lampiran)

Identifikasi awal, ditemukan data sejumlah 1611 *ungkara babasan* dan *paribasa* yang diperoleh dari masing-masing buku di atas. Umumnya *ungkara babasan* dan *paribasa* itu hampir semuanya memiliki kesamaan. Hal ini bisa dipahami bahwa buku-buku terbitan baru biasanya *silih salin* (menyalin buku-buku yang terdahulu). Data-data tersebut selanjutnya digolongkan sebagai populasi dari penelitian ini.

Dari populasi penelitian, dipilih *babasan* dan *paribasa* yang dianggap representatif untuk dijadikan sampel, menggunakan teknik purposif. Sampel purposif dilakukan dengan cara mengambil subjek lain berdasarkan pada strata/tingkatan, *rundom* (acak), atau daerah, tapi didasari oleh adanya tujuan suatu penelitian (Arikunto, 2006 hlm.139-140).

Berdasarkan hasil pemilihan sampel secara purposif, dari 1611 *ungkara*, lebih detilnya bisa dilihat dalam tabel 3.1 di bawah ini:

Tabél 3.1
Sampel Data Penelitian

No	Buku	Data		Jumlah
		Babasan	Paribasa	
1	<i>1330 Babasan dan Peribasa Bahasa Sunda (BPBS)</i>	27	21	48
2	<i>Babasan jeung Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda (BPKBS)</i>	-	4	4
3	<i>1000 Babasan jeung Paribasa Sunda (BPS)</i>	14	6	20
4	<i>Kamus Basa Sunda (KBS)</i>	5	5	10
5	<i>Kamus Idiom: Sunda-Indonesia (KISI)</i>	20	8	28
6	<i>Pakeman Basa Sunda (PBS)</i>	2	5	7
7	<i>Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda (KUPS)</i>	7	1	8
8	<i>Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa dalam Ungkapan Tradisional Sunda (NPKMB)</i>	4	4	8
9	<i>700 Paribasa Sunda (PS)</i>	-	121	121
10	<i>Ungkapan Tradisional sebagai Informasi</i>	-	4	4

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	<i>Kebudayaan Daerah Jawa Barat (UTSIKD)</i>			
	Jumlah	79	179	258

3.3 Pengumpulan Data

Kualitas hasil penelitian akan ditentukan oleh dua hal utama yaitu *kualitas instrumen* dan *kualitas pengumpulan data*. Dalam kegiatan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009, hlm.222) yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen, tentu saja peneliti harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti mampu melakukan penelitian dan terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”. Peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Untuk kepentingan pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diterakan mengenai instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkeun data supaya pekerjaanya lebih gampang dan hasilnya lebih baik, dalam artian teliti, lengkap, dan

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sistematis, sehingga lebih gampang untuk diolah (Arikunto, 2006:160).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kartu data. Kartu data dalam penelitian ini memiliki fungsi untuk mengumpulkan data yang berupa *babasan* dan *paribasa* Sunda dari sumber yang sudah ditentukan. Tujuannya untuk mempermudah dalam proses analisis data, terutama untuk mempermudah dalam membuat kesimpulan. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini bisa dilihat seperti tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Kartu Data Penelitian

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

KARTU DATA			A-008	
Sumber Buku	Halaman	Ungkapan Tradisional	Prb.	Bbs.
✓ <i>PS</i>	13	Ambekna sakulit bawang (PS/13) <ul style="list-style-type: none"> • Marahnya sebatas kulit bawang; • 'Mudah marah walaupun salah sedikit, namun tidak sampai mendalam' 	✓	
✓ <i>BPS</i>	13			
✓ <i>KUPS</i>	14			
✓ <i>BPKBS</i>	19			
✓ <i>PUS</i>	199			
✓ <i>KSI</i>	16			
✓ <i>BPBS</i>	4			
✓ <i>UTSIKD</i>	-			
✓ <i>NPKMB</i>	-			
✓ <i>KBS</i>	17			
REALISASI DAN POLA BABASANDAN PARIBASA				
Tipe Idiom		Fungsi Fungsi		
Sumber Perumpamaan		Fungsi Direktif	Fungsi Ekspresif	
Manusia	✓	<i>Piluangeun (Warawan luang)</i>	Pujian (+)	
Hewan		<i>Paréntah (pangurug laju hadé)</i>	✓	Recaman (-)
Tumbuhan		<i>Pituah (panjaran kempah salati)</i>		
Alam Sekitar				
Benda/Barang				
Gaib				
Hibrid (campuran)				
ANALISIS PENDIDIKAN KEDAMAIAN				
Astha Warsita (8 Peruah)	Dasadarma Pitutur	Dimensi Nilai Kedamaian (Moral Kemanusiaan)		
Widura	HEH	Hubungan manusia dengan Tuhan (MMT)		
Wiguna	✓ HETB	Hubungan manusia dengan Alam (MMA)		
Wijaya	HKS	✓	Hubungan manusia dengan Manusia (MMM)	
Wardaya	HPCP	Hubungan manusia dengan Pribadi (MPF)		
✓ Wiwaha	HSKP	Hubungan manusia dengan Waktu (MMW)		
Wisesa	JEB	Manusia dalam menggapai Lahir dan Batin (MLB)		
Wiweka	JMAOL			
Wibawa	JMHBOL			
	JMUOL			
	JSMB			
PERAN BABASAN/PARIBASA DALAM PENDIDIKAN KEDAMAIAN				
<input type="checkbox"/>	Mendukung			
<input checked="" type="checkbox"/>	Merusak			
Catatan: Ungkapan di atas kaitannya dengan pendidikan kedamaian, bila berhadapan dengan orang yang gampang marah jelas akan merusak suasana (ketentraman) dalam suatu masyarakat. Orang yang memiliki karakter mudah (gampang) marah walaupun tidak mendalam, risikonya akan dijahui orang. Kalaupun harus bersatu dengan orang semacam ini, orang lain tentu akan lebih berhati-hati dalam bertutur kata.				

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

<ul style="list-style-type: none"> ● HBH (harus berbicara hati-hati) ● HBTB (harus berbicara untuk tujuan baik) ● HKS (harus katakan yang sepatutnya) ● HPCP (harus pahami cara pandang orang) ● HSKP (harus satunya kata dengan perbuatan) 	<ul style="list-style-type: none"> ● JBB (jangan berbicara berlebihan) ● JMAOL (jangan membuka aib orang lain) ● JMHBOL (jangan membungkam hak bicara orang lain) ● JMUOL (jangan mencampuri urusan orang lain) ● JSMB (jangan sombong)
---	---

Dari kartu di atas, ada empat bagian yang harus diisi ketika melakukan analisis data. Bagian-bagian di atas dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut:

Bagian *pertama* adalah hurup dan angka yang ditulis di bagian kiri atas (A-008). Hurup A diartikan sebagai alfabet dari hurup awal *babasan* dan *paribasa* tersebut, sedangkan 0008 merupakan nomor ke-008 dari sejumlah kartu data dalam alfabet A.

Bagian *kedua* yaitu judul buku dan halaman pengutipan *babasan* dan *paribasa* tersebut. Disampingnya ada ungkapan *babasan* dan *paribasa* yang akan dianalisis. Di belakang kalimat *babasan* dan *paribasa* ada kode (PS/13), dengan rincian: PS merupakan akronim judul buku dari sumber utama *700 Paribasa Sunda*, sementara angka 13 merupakan halaman buku tersebut. Seumpama dalam buku utama tidak terdapat *babasan* dan *paribasa* yang akan dianalisis, maka akan dikutip dari buku utama ke dua atau buku lainnya dengan format yang sama. (judul buku/halaman buku). Di bawah *ungkara babasan* dan *paribasa* itu dijelaskan makna harfiah (terjemahan bebas) dan makna stilistika yakni makna yang dikandung dari *babasan* dan *paribasa* tersebut. Di sampingnya merupakan pengkategorisasian yakni memilah dan memilih mana yang termasuk *babasan* dan mana yang termasuk *paribasa*;

Bagian *ketiga* adalah analisis kebahasaan (realisasi kebahasaan) yang meliputi: *tipe* (sumber perumpamaan) yang digunakan dalam *babasan* dan *paribasa*; fungsi *babasan* dan

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

paribasa. Analisis fungsi *babasan* dan *paribasa* itu kaitannya dengan fungsi direktif dan fungsi ekspresif.

Terakhir, bagian *empat* adalah analisis sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dari *babasan* dan *paribasa* berdasarkan nilai-nilai yang terangkum dalam *Astha Warsita* (8 Petuah menuju keutamaan), *Dasanorma Pitutur* (sepuluh anjuran) dan dikaitkan pula dengan *Sadrasa Kamanusaan* sebagai dimensi terintegrasi nilai kedamaian. Bagian terakhir adalah catatan apabila ada hal-hal lain yang perlu dicatatkan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik teks. Menurut Langacker dalam Sudaryat (2013, hlm.34) teknik teks dipakai apabila data akan dikumpulkan dari sumber tulisan seperti koran, majalah, atau buku. Teknik teks dalam penelitian secara umum disebut kajian pustaka (studi pustaka; bibliografi).

Menurut Muhadjir (1998, hlm.159-160), teknik teks dalam makna studi pustaka setidaknya dapat dibedakan: pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan; dan kedua, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoretik daripada uji empirik. Studi pustaka yang pertama mempunyai kegunaan untuk membangun konsep teoretik yang pada waktunya tentunya memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan. Studi pustaka dalam makna pertama akan bersinggungan dengan dua kawasan di mana terdapat studi pustaka *Geisteswissenschaften* dan studi pustaka *Naturwissenschaften*. Studi pustaka *Naturwissenschaften* secara hati-hati dan selektif bukan

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mustahil dapat pula menggunakan metodologi studi pustaka *Geisteswissenschaften* yang ditelaah di empat bagian terdahulu. Sedangkan studi pustaka dalam makna kedua, yaitu studi disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan atau *Geisteswissenschaften* memang hampir seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoretik dan terkait pada nilai atau *values*, tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empirik, yaitu perlu teruji evidensi empiriknya.

Dengan demikian studi teks mencakup: pertama, studi pustaka, sebagai telaah teoretik suatu disiplin ilmu, yang perlu dilanjutkan dengan uji empirik, untuk memperoleh bukti kebenaran empirik. Studi pustaka yang kedua adalah studi teks yang berupaya mempelajari teori linguistik atau studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa, yang biasa disebut sebagai studi *sociolinguistics dan psycholinguistics*. Studi pustaka yang ketiga adalah studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoretik dan terkait pada *values*. Sedang yang keempat adalah studi karya sastra.

Dalam penelitian kualitatif bukan hanya merujuk pada fakta sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga merujuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks berupa buku, bacaan dan teks berupa rekaman audio ataupun audio visual. Penelitian demikian dapat dilakukan misalnya pada penelitian terhadap naskah karya sastra dan seni pertunjukan. Teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui elisitasi teks sesuai fokus permasalahan yang digarap dan evidensi yang nantinya akan diajukan.

Sejalan dengan permasalahan yang digarap, elisitasi teks tersebut dilaksanakan secara topical yakni idiom yang berkaitan dengan nilai kedamaian. Meskipun data yang diangkat bersifat segmentatif, dalam proses pemaknaannya, tidak dapat melepaskan pertalian segmentasi data tersebut dengan konteks kewacanaannya.

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sebagai *methodological trade* yang dimodifikasi sesuai dengan kepentingan peneliti, maka penelitian yang dilakukan ini menggunakan teknik pengumpulan data *elitisasi dokumen* dan teknik *intuisi*. Teknik intuisi adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, perasaan dan pertimbangan yang sudah terkumpul.

Teknik teks atau studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan mencari data *babasan* dan *paribasa* Sunda dari buku-buku sumber yang diidentifikasi dari kartu data. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Observasi dan indeksing yang akan dijadikan sumber data penelitian.
- b. Menentukan buku yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.
- c. Menentukan/memilih *babasan* dan *paribasa* mana yang mengandung nilai-nilai kedamaian.
- d. Membagi-bagi data (kategorisasi) yang tergolong ke dalam *babasan* dan *babasan* dan *paribasa*.
- e. Mengidentifikasi data yang tergolong ke dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda dalam bentuk kalimat (klausa).
- f. Melengkapi data yang sudah didapat dari sumber data lainnya, supaya data penelitian bisa lebih lengkap.

3.4 Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian halnya, akan mendapatkan berbagai kesulitan dalam menangani data. Berdasarkan penjelasan Alwasilah (2009a, hlm.158), analisis pada setiap tahapan bakal menampilkan kategori sebagai bahan mentah untuk pengembangan teori-teori adhoc (masih mentah atau

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sementara). Bila yang tidak bersegera melakukan analisis sedini mungkin, maka tidak akan memperoleh apa yang oleh Glaser (1978, hlm.vii) disebut *theoretical sensitivity*, yakni kepekaan teoritis terhadap data yang dikumpulkannya. Data itu hanyalah tumpukan angka atau kata-kata bisu.

Analisis data menurut Maryaeni (2005, hlm.75) merupakan kegiatan: (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi ; (3) interpretasi berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: *baik* atau *buruk*, *tepat* atau *tidak tepat*, *signifikan* atau *tidak signifikan*.

Berdasarkan rumusan tersebut di atas dapat digarisbawahi bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data-data yang terkumpul banyak dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Analisis data dalam hal ini adalah bagaimana mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

3.4.1 Teknik Pengolahan Data

Data *babasan* dan *paribasa* yang sudah didapat seterusnya diketik dalam kartu data yang sudah disediakan. Sampel penelitian seterusnya dianalisis dengan cara mengklasifikasikan *babasan* dan *paribasa* dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan.

Analisis *babasan* dan *paribasa* Sunda ini dilakukan dengan teknik analisis premilogi dan teknik analisis hermeneutika

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(*hermeneutics*). Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah melalui analisis paremiologis. Paremiologis menurut Venus (2015, hlm.xiv) merupakan sebuah metode ilmiah untuk mengeksplorasi nilai-nilai atau sistem keyakinan masyarakat yang tercermin dan terkandung dalam *babasan* dan *paribasa* yang dimiliki masyarakat Sunda. Melalui analisis paremiologis yang mengandalkan *babasan* dan *paribasa* sebagai sumber datanya memiliki muatan aturan-aturan atau nilai-nilai filosofis komunikasi yang berlaku di lingkungan masyarakat Sunda. Analisis paremiologis ini sangat cocok digunakan serta mudah diidentifikasi, dieksplorasi dan dikonstruksi menjadi sistem gagasan yang utuh dan komprehensif dalam kerangka pengembangan pendidikan kedamaian, termasuk isu-isu berbasis etnopedagogik.

Menurut Azhar (2012) bahwa analisis paremiologi juga menitikberatkan pada pengklasifikasian idiom, pelacakan asal dari idiom itu dan menginvestigasi peran sosio-historis dari idiom tersebut. Secara spesifik, paremiologi mengkaji idiom melalui aspek bentuk, gaya, fungsi, tipe, arti dan nilai idiom tersebut bagi masyarakat dan bagi kebudayaan pada umumnya.

Sementara teknik analisis selanjutnya akan dioperasikan melalui analisis hermeneutika. Hermeneutik atau penafsiran adalah ciri khas manusia, karena manusia tidak dapat membebaskan diri dari kecenderungan dasarnya untuk memberi makna. Menurut Ponty (dalam Bertens, 1985:345) "*man is condemned to meaning*". Dunia alam material ini menjadi manusiawi karena diberi makna manusiawi oleh manusia dan itu terjadi lewat penafsiran (interpretasi).

Hermeneutika menurut Sumardjo (2004, hlm.vii) adalah kegiatan menafsirkan secara ilmiah berbagai gejala, fakta dan atau teks. Menafsir secara ilmiah, dengan kata lain secara hermeneutik, berarti menafsir dengan metoda tertentu yang diakui kesahihannya

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

oleh komunitas tertentu, yaitu komunitas ilmu (sosial). Artinya, di dalam upaya menafsirkan itu *hukum kausal* (sebab-akibat) dihormati, demikian juga penggunaan *teori* dan *data* yang sah yang dijadikan titik-tolak penyimpulan tafsiran. Oleh karena itu teori yang dipergunakan sebagai ‘pisau bedah’ di dalam analisis harus memiliki wibawa (otoritas) yang diakui oleh bagian besar ilmuwan-ilmuwan lain. Dengan demikian, tafsiran terhadap gejala, fakta dan atau teks tertentu akan dapat dikaji dan dikritisi oleh banyak orang (ilmuwan), hingga kebenaran penafsiran tersebut dapat diterima, sedang kekeliruan dapat diperbaiki bersama oleh kerjasama antar ilmuwan.

Terdapat tiga *kata-kunci* utama yang perlu mendapat perhatian dalam analisis hermeneutik, yaitu *makna* (arti, *meaning*), *teks* dan *konteks*. Makna suatu gejala, fakta atau teks hanya dapat ditemukan atau berada dalam *hubungan* gejala/fakta sebagai teks dengan lingkungannya atau konteksnya. Prinsip kerja hermeneutika menurut Palmer (dalam Sudaryat, 2013 hlm.42) bersifat objektif karena fokus pada teks: bersifat ontologis, dialektis, historis dan linguistik serta berkaitan dengan pemahaman sekarang. Menurut Ricoeur (1985, hlm. 43), sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia, hermeneutik terlibat di sana.

Ricoeur mendefinisikan hermeneutik sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Menurutnya, apa yang diucapkan atau ditulis manusia mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Karakteristik yang menyebabkan kata-kata memiliki makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks-konteks yang berbeda oleh Ricoeur dinamakan ‘polisemi’. Karakteristik inilah yang menjadikan hermeneutik diperlukan dalam memahami manusia. Analisis hermeneutika memiliki tahap-tahap, seperti: (a) tahap pemahaman (*comprehension*); (b) tahap penguraian

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(*explication*); (c) tahap penjelasan (*explanation*) dan (d) tahap interpretasi (*interpretation*) (Ricoeur, 1985, hlm.28).

Analisis hermeneutika terhadap nilai *babasan* dan *paribasa* yang dikaitkan dengan *Astha Warsita* nilai kebajikan utama, dan *Dasanorma Pitutur* dalam pendidikan kedamaian. Hasilnya akan menentukan pemetaan tentang sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dari *babasan* dan *paribasa* berikut implementasi pedagogisnya.

3.4.2 Prosedur Pengolahan Data

Prosedur analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, menafsirkan, dan menginterpretasi sampel-sampel penelitian. Proses analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles & Huberman, 1992, hlm.16; Sukardi, 2006, hlm.72). Adapun menurut Moleong (1998, hlm.190) prosedur analisis data harus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah data tersebut, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah berikutnya ialah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah selanjutnya. Kategorisasi itu dilakukan sambil membuat *koding*. Tahap terakhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, dimulai tahap

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Jadi dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa “analisis data pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu (a) kegiatan mereduksi data, (b) menampilkan data, dan (c) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan”.

Supaya lebih jelas, langkah-langkah analisis data diuraikan sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi data atau pembagian data sesuai dengan fokus masalah. Analisis data diawali dari memilah-milah, memberi kode, dan menyusun secara alfabet data yang termasuk ke dalam *babasan* dan *paribasa*. Menghitung frekuensi, presentase, dan rekapitulasi *babasan* dan *paribasa* Sunda. Kemudian memilih *babasan* dan *paribasa* yang mengandung nilai-nilai kedamaian.
- b. Mengkategorisasikan *babasan* dan *paribasa* berdasarkan *tipe* atau sumber perumpamaan dari *babasan* dan *paribasa*, yang mencakup (manusia, hewan, tumbuhan, alam, barang, gaib, waktu dan hibrid).
- c. Mengklasifikasikan *babasan* dan *paribasa* berdasarkan fungsinya, yang mencakup fungsi direktif (*wawaran luang; pangjurung laku hadé*, dan *panyaram lampah salah*), serta fungsi ekspresif (memuji atau mencela) dan menganalisis makna *babasan* dan *paribasa* yang mencakup makna langsung (harfiah) dan makna *injeuman* (stilistik).
- d. Menganalisis nilai-nilai kedamaian dalam idiom Sunda dengan *Sadrasa Kamanusaan* dan *Tri-tangtu di Salira*.
- e. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kedamaian melalui tilikan teori Hirarki Kebutuhan Dasar Manusia Abraham Maslow.
- f. Menganalisis sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dari *babasan*

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- dan *paribasa* dengan *Astha Warsita* (8 nilai kebajikan utama), dan *Dasanorma Pitutur* (10 aturan berkomunikasi).
- g. Mengkaji konsep *tri-silas* dan *catur watak* sebagai proses/cara untuk implementasi pedagogis dalam rangka mewujudkan pendidikan kedamaian yang berujung pada terpenuhinya hasil akhir (*output*) dan dampak (*outcomes*) pendidikan berlandaskan etnopedagogi.
 - h. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.5 Definisi Operasional

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman atau salah tafsir dari pembaca, di bawah ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian.

- a) Idiom Sunda (*pakeman basa*) adalah konstruksi bahasa Sunda yang tersusun dari untaian kata-kata yang tetap, khas dan mandiri serta makna yang dikandungnya tidak dapat dimaknai sesuai dengan makna gramatikal atau makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Makna yang dikandung oleh *pakeman basa* atau idiom itu disebut makna idiomatik (Sudaryat, 2015 hlm.185). Idiom Sunda ini akan dikaji dan dibatasi pada 1) *babasan* dan 2) *paribasa*.
 - 1) *Babasan* merupakan kata kompleks atau kelompok kata, biasanya berupa kata majemuk dan frasa, yang urutannya sudah tetap serta mengandung makna kiasan.
 - 2) *Paribasa* adalah *ungkara* dalam bentuk kalimat (klausa) yang mana kata dan susunannya relatif tetap, dan maksudnya sudah tentu, biasanya mengandung arti perbandingan atau *siloka* dari kehidupan manusia.
- b) Pendidikan Kedamaian adalah suatu proses raihian pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan agar

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terbinanya perilaku masyarakat termasuk generasi muda dan peserta didik untuk senantiasa menghindari terjadinya konflik dan kekerasan pada lingkungannya, dan kemudian mereka mampu untuk meredam konflik yang terjadi secara damai dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi upaya terjadinya kedamaian, baik secara intrapersonal, interpersonal, intergrup, pada tingkat nasional ataupun internasional (Kartadinata, 2015 hlm.iii).

Dede Kosasih, 2018

***IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu